

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya adalah sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menerbitkan hasil auditan laporan keuangan melalui pernyataan opini yang dibuatnya, sesuai dengan keadaan yang ada saat melakukan proses audit. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (assurance) untuk klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa hasil dari laporan keuangan auditan tersebut bersifat akurat.

Menghadapi perkembangan dunia usaha yang sangat pesat para pelaku bisnis dituntut untuk lebih transparan dalam mengolah laporan keuangan usahanya. Salah satunya dengan cara audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Suatu laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen maka hasil pemeriksaan akan lebih akurat.

Auditor yang independen dalam melakukan pekerjaannya tidak hanya berpaku pada satu kepentingan klien saja tetapi kepentingan banyak pihak diantaranya para pemegang saham dan para pemakai

informasi auditan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan seorang auditor harus mempunyai kompetensi diri yang memadai. Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 menyatakan bahwa relevansi reliabilitas merupakan dua kualitas umum yang memuat informasi akuntansi yang berguna untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian auditor dituntut untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan suatu laporan audit yang kompeten oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan auditan tersebut.

Auditor dalam meningkatkan kinerjanya dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Hall R dalam Reni Yendrawati (2008) menjelaskan seseorang yang profesional dalam profesi akuntan dicerminkan dengan lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) pengabdian kepada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap peraturan profesi, dan (5) hubungan dengan sesama profesi. Profesionalisme seorang auditor sangat diperlukan, dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan seorang auditor akan terjamin.

Di Indonesia sudah ada enam kasus suap terkait BPK, menurut Aktivis Indonesia Corruption Watch (ICW), Emerson Yuntho menyatakan, antara tahun 2015 hingga Mei 2017, terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor dan pegawai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Pada kasus-kasus tersebut, nilai suap terkecil adalah Rp. 80 juta per orang sedangkan yang terbesar Rp. 1,6 miliar per orang. Dari enam kasus tersebut paling banyak adalah kasus suap untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) (www.tribunnews.com). Disimpulkan bahwa fenomena ini dapat mengakibatkan profesionalisme auditor semakin dipertanyakan dan penenaan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan Auditor dan pegawai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) ini dipandang sebagai tuntunan masyarakat terhadap profesi akuntan publik untuk meningkatkan kualitas jasa profesionalisme.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Agar dapat meningkatkan sikap profesionalisme didalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik didukung dengan pengalaman audit yang dimiliki oleh para auditor dan dilengkapi dengan tingkat pendidikan auditor.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis bagi profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Akuntan yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa. Profesi akuntan publik dalam melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan pekerjaan, tetapi juga untuk pihak-pihak lain yang

mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Pihak-pihak lain tersebut meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penetapan tingkat materialitas membantu auditor dalam merencanakan bukti yang cukup dalam proses pengauditan. Jika auditor menetapkan tingkat materialitas yang rendah, maka jumlah bukti yang harus dikumpulkan lebih banyak dalam proses pengauditan.

Dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat melakukan pertimbangan tersebut dengan baik dan tepat. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dilihat dari segi lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan

Penelitian yang dilakukan oleh Galeh Utami (2014), menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan dan negatif pada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Sukma (2010) dalam jurnal Luh Putu Ekawati (2013), menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Luh Putu Ekawati (2013), menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Rudi Prasetya Timur (2017), pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Luh Putu Ekawati (2013), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini ingin menguji kembali **‘Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Barat)’**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
2. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

4. Apakah Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada KAP Jakarta Barat
2. Untuk mengetahui apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada KAP Jakarta Barat
3. Untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada KAP Jakarta Barat
4. Untuk mengetahui apakah Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada KAP Jakarta Barat

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan (S1) oleh mahasiswa/i Universitas Satya Negara Indonesia.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mempelajari Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan KAP tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga akhirnya didapatkan kesimpulan atas permasalahan yang dibahas. Secara garis besar, sistematika penelitian ini terbagi menjadi:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan mengenai definisi dari masing-masing indikator yang akan berhubungan dengan permasalahan, dimana teori-teori tersebut dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan penelitian

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi kerangka penelitian, pengembangan hipotesis, model penelitian, beserta operasional variabel. Serta metode pemilihan sampel dan pengelolaan data atas sumber data yang ada.

Bab IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum sampel penelitian dan analisis terhadap pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian ini, apakah sesuai dengan hepotetis awal atau tidak.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya. Keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dipertimbangkan di bab selanjutnya.

